

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan pengembangan potensi yang dimiliki sehingga untuk mengembangkan potensi yang dimiliki harus ada peran sosial interaksi dengan yang lainnya. Interaksi tidak hanya sesama jenis, akan tetapi dengan lawan jenis itu penting, karena proses pengembangan mental juga dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan sesama khususnya lawan jenis, karena dalam proses belajar mengajar dibutuhkan komunikasi yang baik. Memiliki kemampuan komunikasi tidak serta merta bisa dimiliki seseorang.

Fakta yang terjadi di lapangan dunia pendidikan, lawan jenis merupakan dinding pembatas akan terjadinya tingkah siswa yang tidak baik, karena tentunya mereka malu berbuat yang tidak baik di depan lawan jenis. Kejadian yang sering terjadi dalam proses belajar dan pembelajaran, interaksi dengan lawan jenis dalam proses belajar di kelas menjadikan kekuatan daya saing untuk belajar, bahkan diantara mereka saling mengukur kepandaian dan kemampuan dalam belajar. Berdasarkan dari uraian di atas, tentunya tidak harus ada segregasi kelas di suatu lembaga pendidikan, karena hal itu akan menghambat terjadinya interaksi belajar siswa dan siswi dalam kelas. Sedangkan interaksi antar lawan jenis dalam belajar

sangat penting dalam membangun mentalitas siswa dan siswi. Dalam UU Tahun 1992 :ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan tersebut akan memberikan pijakan dan arah terhadap pembentukan manusia indonesia, dan serentak dengan itu mendukung perkembangan masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Pemisahan kelas antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan amat jarang, baik pada sekolah umum maupun lembaga pendidikan lain seperti bimbel atau les privat. Pemisahan hanya ada pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu saja seperti sekolah-sekolah islam.

Beberapa pendapat yang keberatan dengan pemisahan kelas menganggap sistem ini mengekang pergaulan, membatasi siswa untuk mengenal lain jenis, dan memancing rasa penasaran.<sup>2</sup> Jody William seorang pemenang hadiah nobel perdamaian 1997, mengungkapkan bahwa permasalahan gender inimenarik minat para akademik dari berbagai bidang dan disiplin ilmu untuk mengkaji lebih jauh. Diskusi, seminar, simposium, dan bahkan sekedar pernyataan tentang gender dari berbagai perspektif lantas mengisi khazanah akademik.<sup>3</sup>

Berbagai upaya suatu lembaga berusaha agar visi dan misi tercapai, berdasarkan fakta yang terjadi di MTs Islamiyah, Tanggulangin Sidoarjo bahwasanya proses belajar dan pembelajaran semakin kerap kebijakan-kebijakan di dalamnya, sehingga dari kebijakan-kebijakan yang telah berjalan selama ini menimbulkan berbagai macam masalah. Kebijakan tersebut berkenaan dengan

---

<sup>1</sup>Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005),h. 1.

<sup>2</sup><http://hariansinggalang.co.id> diakses 20 November 2014 jam 16.00

<sup>3</sup>Mudjia, Rahrjo, *Relung-relung Bahasa*, (Yogyakarta :Aditya Media, 2003), h. 137

pengklasifikasian lokal kelas peserta didik laki-laki dan perempuan MTs Islamiyah, Tanggulangin Sidoarjo. Namun dengan adanya kebijakan tersebut malah menimbulkan berbagai macam masalah yang terjadi pada siswa dan siswi. Siswa dan siswi semakin tidak kondusif dalam proses belajar dan pembelajaran, kenakalan siswa semakin meningkat, serta nilai dan keaktifan peserta didik menurun, dan kegiatan ekstra semakin menurun.

Hal tersebut dikarenakan tidak ada motivasi untuk semangat belajar dan tidak memiliki daya untuk bersaing sesama teman yang lainnya. Karena hal itu tidak ada rasa malu dikala mereka tidak mengerjakan tugas sekolah ataupun tugas rumah, mereka tidak ada rasa malu walaupun dihukum oleh gurunya, karena mereka belajarnya sesama jenis, siswa sama siswa, dan siswi sama siswi. Sehingga tidak ada rasa malu dan tidak ada motivasi untuk belajar yang baik.

Namun pemisahan kelas akan memberikan kenyamanan dan terbentuknya suasana kondusif di dalam kelas. Akan muncul keleluasaan pada siswa untuk mengekspresikan dirinya dalam seluruh aspek pembelajaran, termasuk pembelajaran dalam hal pendidikan agama Islam.

Selain itu juga pendidikan Islam merupakan suatu unsur yang penting dalam mewujudkan kesetaraan gender, yang mana pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal yang didalamnya terdapat prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan dalam pendidikan, yaitu adanya prinsip persamaan dan kesempatan yang sama dalam belajar tanpa dibedakan stratifikasi sosialnya, apakah mereka berada dalam kelas bawah, kelas menengah, maupun kelas atas. Tidak ada perbedaan

antarakaya dan miskin, jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, semuanya memiliki hak yang sama untuk belajar.<sup>4</sup>

Dengan pemisahan kelas maka siswa tidak ada rasa malu untuk mengutarakan pendapatnya, berani untuk berbicara, dan tidak takut jika siswa tersebut salah dalam berbicara .

Dalam relasi sosial yang setara, perempuan dan laki-laki merupakan faktor yang sama pentingnya dalam menentukan berbagai hal yang menyangkut kehidupan, baik di lingkungan keluarga, bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara. Sehingga diperlukan perspektif alternatif untuk studi atau penelitian tentang gender di masa mendatang dengan memperhatikan heterogenitas perempuan di Indonesia baik dari segi budaya, sosial, maupun ekonomi, maka perlu dilakukan penilaian kebutuhan di tingkat individu dalam kaitannya terhadap praktik penyelenggaraan pendidikan, di tingkat kelas pembelajaran maupun di tingkat lembaga pendidikan, yang dikenal dengan istilah melakukan *need assessment*, untuk mengetahui apa yang dibutuhkan perempuan, dan lembaga-lembaga/institusi pelaksana di masing-masing wilayah, sehingga diharapkan kebijakan pendidikan ini akan menjadi lebih tepat, dan direspon oleh perempuan.

Selain itu, masa-masa puber yang dialami remaja usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis sehingga di dalam

---

<sup>4</sup>M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang. 1970).h.5

kelas siswa menjadi tidak konsentrasi karena harus menjaga sikap yang cenderung mengarah pada proteksi diri berlebihan.

Para siswa dengan kelas yang terpisah antara laki-laki dan perempuan akan lebih meningkat kecerdasannya daripada kelas yang campur. Siswa sekolah sejenis kelamin (laki-laki saja atau perempuan saja) lebih meningkat kecerdasannya daripada sekolah yang bercampur lokasinya antara laki-laki dan perempuan walaupun kelasnya terpisah.

Para santri di sebuah pesantren yang lokasi asrama laki-laki terpisah dengan asrama perempuan dalam radius 1 km lebih meningkat prestasi kecerdasan santrinya daripada pesantren yang berdekatan lokasinya (hanya dibatasi pagar/tembok walaupun tinggi, atau dalam satu kompleks).

Adanya kelas berbasis gender ini tidak lepas dari adanya kebijakan yang dilakukan oleh akademika MTs Islamiyah, Tanggulangin Sidoarjo guna mencapai visi dan misi sekolah. Namun malah yang terjadi justru sebaliknya. Berbasis gender tidak lain untuk menyetarakan kedudukan wanita dan laki-laki, sehingga dalam dunia pendidikan berbasis gender ini sangat penting untuk dikaji khususnya bagi sekolah.

Pada umumnya suatu lembaga sekolah antara laki-laki dan perempuan tidak dipisah, namun di sekolah MTs Islamiyah, Tanggulangin Sidoarjo kelas laki-laki dan perempuan dipisah, sehingga sistem yang demikian menjadi kajian khusus untuk diteliti, baik nantinya hasil dari penerapan tersebut berhasil atau tidak.

Lebih-lebih pada sekolah yang berbasis agama, seperti halnya MTs Islamiyah, Tanggulangin Sidoarjo yang cenderung studi agama.

Peserta didik di ajak semakin menjaga batas-batas Allah dalam adab dan akhlak antara pria dan wanita, maka akan menjadikan hati bercahaya, pikiran bersinar dan belajar pun menjadi sungguh-sungguh. Dengan begitu, cahaya ilmu akan mudah tertanam dalam pikiran dan hati kita. Resistensi tingginya pertemuan antara pelajar wanita dengan pelajar pria akan lebih besar madhorotnya (dampak negatifnya) daripada manfaatnya bagi kualitas belajar mereka.

Berangkat dari masalah dan realita tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian apakah benar ada pengaruh segregasi gender terhadap peningkatan belajar PAI. Oleh sebab itu, penelitian ini akan penulis susun dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul: "**PENGARUH SEGREGASI KELAS BERBASIS GENDER TERHADAP PRESTASI BELAJAR PAI di MTS ISLAMIYAH TANGGULANGIN.**" Dan kemudian akan penulis bahas dalam pembahasan berikutnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.<sup>5</sup> Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat menentukan rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 56.

1. Bagaimana sistem segregasi kelas berbasis gender di MTs Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo?
2. Bagaimanakah prestasi belajar PAI di MTs Islamiyah Tanggulangin?
3. Bagaimana pengaruh segregasi kelas berbasis gender dan non segregasi kelas berbasis gender terhadap prestasi belajar PAI ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat menentukan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui segregasi kelas berbasis gender di MTs Islamiyah Tanggulangin Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar di MTs Islamiyah Tanggulangin.
3. Untuk mengetahui pengaruh segregasi kelas berbasis gender dan non segregasi kelas berbasis gender terhadap prestasi belajar PAI

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat yang akan diperoleh melalui penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Akademik Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan dan mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Khususnya pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya.

## 2. Manfaat Sosial praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini pedoman sangat penting bagi peneliti guna untuk meningkatkan wawasan yang luas sehingga peneliti dapat tanggap terhadap keadaan yang dihadapi serta pedoman bagi peneliti sebagai calon sarjana yang professional.

### b. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan evaluasi dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran yang ada di sekolah tersebut.

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesa adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>6</sup> Istilah Hipotesa ( Hypothesis) berasal dari dua suku ( hypo) yang artinya di bawah dan tesa ( Thesist) yang artinya suatu pernyataan yang telah diakui kebenarannya.<sup>7</sup> Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris.<sup>8</sup> Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian.

---

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),h. 71.

<sup>7</sup> I. B. Netra. *Statistik Inferensial*, ( Surabaya : Usaha Nasional, 1974), hal. 26

<sup>8</sup> Sumadi Suryabrato, *Metodologi Penelitian dalam Prespektif*, ( Surakarta: PP. Alfalalah),h. 69.



Sedangkan Sutrisno Hadi, hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau salah, dia akan ditolak jika salah atau palsu dan akan di terima jika fakta-fakta membenarkannya.<sup>9</sup> Oleh karena itu, penelitian dituntut kemampuannya untuk merumuskan hipotesis ini dengan jelas.

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka terdapat dua hipotesis dalam penelitian ini yang perlu dibuktikan kebenarannya yaitu:

- a. Hipotesis Kerja ( $H_a$ ) atau disebut hipotesis alternatif yang disingkat  $H_a$ . Hipotesis ini menyatakan hubungan positif antara variabel X dan variabel Y atau adanya perbedaan antara dua kelompok.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini hipotesis kerja ( $H_a$ ) adalah diduga terdapat hubungan dan pengaruh segregasi gender terhadap peningkatan prestasi belajar PAI di MTs Islamiyah Tanggulangin, Sidoarjo.
- b. Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) atau Hipotesis yang sering juga disebut hipotesis statistik, yang disingkat dengan  $H_0$ , karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya hubungan variabel X terhadap variabel Y.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini hipotesis nihil ( $H_0$ ) adalah diduga tidak ada hubungan pengaruh segresi terhadap peningkatan prestasi belajar PAI di MTs Islamiyah Tanggulangin, Sidoarjo.

---

<sup>9</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), h.62.

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 73.

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 74.

Jika (Ho) terbukti setelah diuji maka (Ho) diterima dan (Ha) ditolak..Namun sebaliknya jika (Ha) terbukti setelah diuji maka (Ha) diterima dan (Ho) ditolak.

## **F. Ruang Lingkup Pembahasan**

Sesuai dengan judul tugas akhir, maka pembahasan masalah ini hanya di titik beratkan pada:

1. Proses segregasi gender di MTs Islamiyah, Tanggulangin, Sidoarjo.
2. Pengaruh segregasi gender terhadap peningkatan prestasi belajar PAI di MTS Islamiyah, Tanggulangin.

## **G. Definisi Operasional**

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah penafsiran dan memudahkan pembaca, dalam skripsi yang berjudul “ Pengaruh Segregasi Gender Terhadap peningkatan prestasi belajar PAI di MTs Islamiyah, Tanggulangin Sidoarjo” maka perlu penjelasan serta penegasan judul dalam maksud agar pembaca tidak mengambil pengertian lain.

1. Segregasi :

Segregasi adalah yaitu upaya untuk saling memisahkan diri dan saling menghinda diantara pihak-pihak yang bertikai dalam rangka mengurangi ketegangan dan menghilangkan konflik ; masing- masing pihak memisahkan diri dan saling menghindar dalam rangka mengurangi ketegangan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup><http://glosarium.org/arti/?k=segregasi> diakses pada tanggal 25 Desember 2014 jam 17.00

## 2. Gender

Gender dalam bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin dalam fenomena sosial budaya gender diartikan sebagai dampak sosial yang muncul dalam suatu masyarakat karena adanya perbedaan atas dasar jenis kelamin<sup>13</sup>

## 3. Prestasi Belajar PAI

### a. Prestasi

Prestasi adalah hasil yang dicapai, sedangkan belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan.<sup>14</sup>

### b. Belajar

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap.<sup>15</sup>

### c. PAI ( Pendidikan Agama Islam )

Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Umi Sumbulah, *Spektrum gender*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h.9

<sup>14</sup> Sutratina Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Problem Pendidikannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 43.

<sup>15</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992), 45.

<sup>16</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 1983, 27

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika adalah pengetahuan mengenai klasifikasi (penggolongan) sehingga teratur menurut sistem. Dalam rangka menyelesaikan kegiatan penelitian ini agar penelitian menjadi terarah dan merupakan suatu penelitian yang terpadu. Adapun sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bab pertama**, merupakan BAB Pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, manfaat hasil penelitian, definisi istilah, hipotesa penelitian, metodologi penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

**Bab kedua**, merupakan BAB Landasan Teori yang terdiri dari; Tinjauan tentang makna segregasi gender dalam pendidikan, kajian umum mengenai segregasi gender yang meliputi makna segregasi, makna gender, konsep gender, problematika gender dalam pendidikan yang meliputi akses dan partisipasi serta manfaat dan penguasaan, makna prestasi belajar, factor yang mempengaruhi prestasi belajar, makna pendidikan agama islam, dan tujuan pendidikan islam.

**Bab Ketiga** Metode Penelitian, dalam bab ini dikemukakan tentang jenis penelitian, identifikasi variabel, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**Bab Keempat** Hasil Penelitian Dan Pembahasan, dalam bab ini dikemukakan tentang Gambaran Umum Objek Penelitian, penyajian dan analisis data.

**Bab ke lima** merupakan BAB Penutup yang meliputi Kesimpulan dan Saran-saran